



## ▼ Rubrik

Berita Utama

Buku

Foto dan Komik

Hiburan

International

Kehidupan

Keluarga

Konsultasi

Kontak

Metropolitan

Naper

Nasional

Nusantara

Olahraga

Perjalanan

Persona

Seni &amp; Budaya

Surat Pembaca

Urban

## ► Berita Yang Ialu

► Anak

► Asuransi

► Audio Visual

► Bahari

► Bentara

► Bingkai

► Dana Kemanusiaan

► Didaktika

► Ekonomi

► Internasional

► Ekonomi Rakyat

► Fokus

► Furnitur

► Ilmu Pengetahuan

► Interior

► Jendela

► Kesehatan

► Laporan Khusus

► Aceh Baru

► Laporan Khusus

► Hidup Bersama  
Bencana

► Lingkungan

► Lintas Timur Barat

► Makanan dan  
Minuman

► Muda

► Musik

► Otomotif

► Otonomi

► Pendidikan

## ASAL USUL

TV

Ariel Heryanto

Tayangan SmackDown boleh jadi ditunda hingga lewat tengah malam. Atau bahkan dilarang secara total. Tapi ini tidak berarti kita berhasil mengendalikan, bukan dikendalikan televisi dan anak-anak kita terlindungi. Sebab, orang-orang dewasa kita sendiri tidak berdaya menghadapi daya sihir tayangan televisi.

Ada anekdot dari tahun 1970-an. Seorang guru sekolah dasar di Amerika kerepotan mengatur disiplin anak-anak di kelasnya. Anak-anak yang sehat jasmaniah dan batin selalu ribut. Bukan saling banting dan pukul ala SmackDown. Mereka asyik ngobrol dengan sesamanya atau dengan mainan. Tidak ada yang peduli pelajaran.

Suatu hari semuanya mendadak berubah. Sang guru masuk kelas membawa sebuah kotak dari kardus yang bentuknya mirip sebuah pesawat televisi. Bagian tengahnya berlubang persegi empat seukuran layar televisi. Sang guru memasukkan kepalanya di lubang itu, lalu menyampaikan pelajaran kelas. Perhatian anak-anak terpusat kepada sang guru hingga di akhir pelajaran!

Ini yang disebut medium is the message oleh Marshall McLuhan, seorang nabi dalam kajian media massa. Pesan ditentukan bukan oleh pengarang atau penayang acara televisi. Bukan oleh pemirsa atau aturan negara. Tetapi oleh watak medium itu sendiri.

Jauh sebelum anak-anak Indonesia baku banting menirukan tayangan SmackDown, jutaan orang dewasa sudah teler dan terhanyut habis-habisan oleh sihir tayangan televisi, misalnya sinetron atau piala dunia. Kewajiban kerja dan acara keluarga sehari-hari terbanting berantakan bak korban SmackDown.

Tapi masih ada yang lebih menarik dan sekaligus merisaukan. Yakni ketika televisi sedang dimatikan. Seakan-akan hidup ini bagi mereka tak lebih dan tak lain daripada sebuah mata-acara tayangan televisi. Jadi tidak ada bedanya di dalam atau di luar tayangan televisi.

Ternyata televisi tidak cuma menyampaikan rekaman atau laporan peristiwa yang sebelumnya terjadi dalam kehidupan nyata. Justru sebaliknya, kehidupan nyata sehari-harinya dirancang, ditata, dan dijalani seperti layaknya tayangan televisi yang pernah mereka tonton. Di Indonesia gejala ini bukan tidak ada.

Banyak penyanyi tampil di restoran bukan untuk menghibur tamu, tapi asyik berangan-angan menjadi penyanyi idolanya di televisi. Di panggung terbuka, kebanyakan penyanyi dangdut di desa-desa Jawa menyapa penontonnya dengan

## Diunduh dari [arielheryanto.wordpress.com](http://arielheryanto.wordpress.com)

- ▷ [Pendidikan Dalam Negeri](#)
- ▷ [Pendidikan Informal](#)
- ▷ [Pendidikan Luar Negeri](#)
- ▷ [Perbankan](#)
- ▷ [Pergelaran](#)
- ▷ [Perhubungan](#)
- ▷ [Pixel](#)
- ▷ [Properti](#)
- ▷ [Pustakaloka](#)
- ▷ [Rumah](#)
- ▷ [Sorotan](#)
- ▷ [Swara](#)
- ▷ [Tanah Air](#)
- ▷ [Teknologi Informasi](#)
- ▷ [Telekomunikasi](#)
- ▷ [Teropong](#)
- ▷ [Wisata](#)
- ▷ [Info Otonomi](#)
- ▷ [Tentang Kompas](#)
- ▷ [Kontak Redaksi](#)

bahasa Indonesia, bergaya seperti seorang penyiar radio atau televisi. Ditebarkan kesan modern, nasional, bergengsi seperti layaknya gemerlap warna-warni sorot lampu studio. Dalam soal ini Inul Daratista merupakan perkecualian yang istimewa.

Sebelum direbut oleh televisi di tahun 2003 dan dijadikan aset nasional, Inul tampil lain dari yang lain. Di Jawa ia menyapa penontonnya dalam bahasa Jawa Ngoko (rendahan), dengan gaya bahasa sehari-hari di kampung. Ia tidak mencoba meniru-niru gaya bicara "pintar" atau genit pemandu acara di televisi yang dipancarkan dari Jakarta.

Sebagian besar kelas menengah Indonesia tidak sekuat Inul. Di mana-mana upacara, pertemuan sosial, pesta ulang tahun, apalagi acara pertunjukan, menampilkan dua orang pemandu acara. Persis seperti di televisi. Yang seorang pria, seorang lagi perempuan. Bergantian mereka bertutur, bukan sekadar menyampaikan mata acara dan informasi penting kepada hadirin. Mereka menyajikan komentar-komentar usil dan genit dengan niat menghibur hadirin. Mereka tampil sebagai pembawa acara kuis, atau pemilihan penyanyi idola di televisi. Seluruh sidang pertemuan di-tv-kan.

Dalam salah satu upacara resmi, tanpa berniat melulu sepasang pemandu acara itu berulang-ulang meminta hadirin "Tetaplah bersama kami. Jangan ke mana-mana". Beberapa tahun sebelumnya, di sebuah acara demonstrasi, seorang pembicara memaklumatkan acara "jedah" lewat megafon: "kita akan jumpa lagi setelah beberapa pesan berikut ini".

Seluruh jagat raya ini seakan-akan hanya sebuah mata-acara tayangan televisi. Kita tidak bisa keluar darinya, biarpun setelah mematikan pesawat televisi.

Kita bukan makhluk yang menonton televisi berjam-jam. Televisilah yang asyik menonton kita berjam-jam, seperti kata filosof Jean Baudrillard. Kita tidak menyaksikan gambar yang dipancarkan ke sebuah layar kaca. Kita menjadi layar itu. Bertubi-tubi, berjam-jam, kita menjadi sasaran tembak siaran televisi. Kita bicara dan bergerak sesuai apa yang dipancarkan oleh televisi pada tubuh kita.

Bila kehidupan sehari-hari yang sepele ditayangkan di televisi, namanya "reality show". Sebaliknya? Bila tayangan televisi dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa batas? Indonesia Raya.